

## Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub ( Inheritance Pattern of Tayub Values)

Agus Cahyono

Staf Pengajar Jurusan Sendrataski, FBS, Universitas Negeri Semarang

---

### Abstrak

Kesenian tayub sampai saat ini masih sangat populer dan bahkan barangkali tidak ada tari Jawa yang lebih populer dari tayub ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa komunitas *tledhek* mampu mewariskan tayub sebagai kesenian tradisional rakyat dari generasi ke generasi berikutnya? Secara khusus dan lebih tegas rumusan masalahnya dinyatakan sebagai berikut. Bagaimana pola pewarisan kesenian tayub secara tradisional dalam masyarakat Blora? Lokasi penelitian di Desa Jepon Kecamatan Jepon dan di Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data yang ditempuh merujuk tiga jalur kegiatan analisis Milles dan Haberman. Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dengan proses dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sebagai suatu proses siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub secara tradisional dari *tledhek* atau *joged* senior kepada para wurukan sebagai generasi penerus telah mewarisi nilai pengetahuan, nilai sikap, dan nilai ketrampilan yang memadai serta kesiapan untuk melanjutkan usaha sebagai penari tayub atau *jogged*.

**Kata Kunci:** Pola Pewarisan, Kesenian Tayub, Nilai-nilai Tayub

---

### A. Pendahuluan

Kesenian tayub saat ini masih banyak diselenggarakan di desa-desa, terutama di daerah Blora, Purwodadi, Jepara, Pati, dan Sragen. Menurut R.M. Soedarsono (1991:33) tari tayub sampai saat ini masih sangat populer dan bahkan barangkali tidak ada tari Jawa yang lebih populer dari tayub ini.

Dalam masyarakat yang berbudaya agraris, tari tayub memiliki nilai ritual yang cukup penting. Tayub merupakan bentuk seni yang berkaitan erat dengan upacara ritual untuk kesuburan, baik kesuburan yang berupa hasil pertanian (kesuburan sawah, ladang, *sedbekab bumi* atau *bedhab bumi*) maupun kesuburan bagi perkawinan. Dalam

budaya agraris, kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih tertanam sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggapnya sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar, mereka beranggapan bahwa kesuburan tanah juga perkawinan, yang tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu peningkatan lewat kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata. Kekuatan itu antara lain berupa *magi simpatetis*, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan

budaya purba kadang-kadang dilakukan agak realistik. Adapun bagi masyarakat yang sudah agak maju dilakukan secara simbolis. Hubungan secara simbolis inilah yang rupanya melatarbelakangi kehadiran tayub ritual untuk kesuburan, baik kesuburan yang berupa pembuahan hasil pertanian, maupun kesuburan bagi perkawinan (Soedarsono, 1991:35).

Dalam konteks masyarakat, ekspresi seni tayub tersebut di samping merupakan kebutuhan integratif masyarakat itu, juga sering kali digunakan sebagai perantara, penyerta, atau pelayan dari kebutuhan spritual masyarakat. Kebutuhan spritual ini dapat berhubungan dengan kegiatan keagamaan, keyakinan atau kegiatan-kegiatan ritual (Gilbert, 1992:63). Menurut Soedarsono (1991:41) ciri-ciri ritual dari tayub adalah : (1) waktu penyelenggaraan terpilih; (2) dilakukan ditempat terpilih; (3) penghibing pertama bersama *tledbek* terpilih; (4) *tledbek* yang tampil harus terpilih; dan (5) diperlukan pula berbagai sesaji.

Kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat itu. Penempatan kepentingan di dalam suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi kelompok masyarakat lain. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanannya. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau sehubungan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun (Kusmayati, 2000:1).

Penghormatan terhadap arwah para leluhur, daur kehidupan, keselamatan, hari-hari penting keagamaan, kesuburan dan bermacam-macam harapan serta tujuan

diselenggarakan di dalam suatu upacara sebagaimana diajarkan oleh para orang tua, generasi ke generasi berikutnya dengan beberapa perkembangan yang mengikutinya sebagai konsekuensi perkembangan pola pikir manusia.

Bukan hanya wujud yang ditransmisikan, namun di dalamnya tercakup pula nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta dianut oleh warga masyarakat pendukungnya. Norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang diturunkan oleh para orang tua selalu diupayakan untuk dijunjung tinggi.

Pewarisan atau transmisi nilai budaya adalah hal yang ditradisikan secara turun menurun, walaupun sering kali sulit dirunut pangkal mulanya. Nilai, kepercayaan, dan keyakinan yang ditradisikan itu, kiranya telah menjadi pula semacam kebutuhan atau kelengkapan dari masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan kesenian tayub, sehingga manakala ada suatu kegiatan yang ditradisikan itu tidak dilaksanakan, maka terasa oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai suatu hal atau peristiwa yang senantiasa dipertanyakan. Upacara yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting dilangsungkan pula oleh warga masyarakat Kabupaten Blora.

Kabupaten Blora, sejak lama telah dikenal sebagai daerah tayub yang memiliki *tledbek* yang sangat berpotensi. Kesenian tayub ini telah menjadi identitas, *trade mark*, kebanggaan, dan sumber ekonomi komunitas *tledbek* dari generasi ke generasi berikutnya. Potensi kesenian tradisional rakyat ini hingga sekarang, kendati tetap tidak luput dari masalah, tantangan, atau hambatan hingga kini secara tradisional masih tetap bertahan. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan mengapa seni pertunjukan tayub dalam kehidupan masyarakat Blora masih mampu bertahan

dan tetap hidup di tengah-tengah komunitasnya hingga saat ini. Berkenaan dengan pertanyaan itu, pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub secara tradisional perlu diteliti secara intensif agar diperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, mengidentifikasi, dan menjelaskan permasalahan tersebut. Berkaitan dengan kajian terhadap masalah yang dikemukakan tersebut, hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat informasi dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini, khususnya bagi peneliti, atau pembaca yang tertarik di bidang fenomena seni pertunjukan yang berkembang dalam suatu masyarakat, dan dapat digunakan sebagai referensi atau pijakan dalam melakukan penelitian atau kajian berikutnya.

Manfaat dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini, secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan pola pewarisan nilai-nilai kesenian tayub di Kabupaten Blora. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini akan menambah pustaka serta wawasan dalam bidang seni pertunjukan. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan ajang untuk mendalami konsep-konsep atau teori-teori, dan melatih kecakapan atau ketrampilan meneliti. Dokumentasi yang didapat, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik dapat digunakan sebagai pemerikaya sumber, dan sekaligus sebagai wahana upaya pelestarian dalam bidang seni pertunjukan.

Penelitian tentang tayub ternyata bukan saja mendapat perhatian besar dari masyarakat Jawa melainkan juga orang-orang Barat sejak masa kolonial. Th.S. Raffles dalam bukunya *The History of Java* (1817) menggambarkan bahwa tari hiburan yang sangat digemari oleh

kalangan rakyat jelata serta para priyayi adalah tari tayub yang disajikan oleh penari ronggeng. Dikatakan bahwa para penari ronggeng nama lain dari *tledbek* biasanya menjajakan diri untuk peristiwa-peristiwa tertentu sebagai hiburan. Menurut pengamatan Raffles, pada saat itu umumnya para penari ronggeng memiliki perilaku yang kurang terhormat, sehingga istilah ronggeng selalu diasosiasikan dengan pelacur.

Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960) masih memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dari Raffles mengenai tayub. Penari *kledek* (*ledbek* atau *taledbek*) masih mendapat penilaian yang kurang baik, bahkan hampir semua bisa diajak tidur bersama oleh pria yang berduit.

Nugroho Notosusanto dalam bukunya *Tiga Kota* (1959) memberikan gambaran bahwa *tledbek* yang disebut *joged* sangat merangsang dalam menggoda penari pria yang mabuk karena minuman keras. Bahkan seorang kakek pun ingin menikmati tubuh *tledbek* yang menggelandangnya ke dalam kamar. Karya sastra Kayam, yaitu *Sri Sumarab dan Bavuk* (1975) juga masih menggambarkan *tledbek* yang mau dicium dan bermain di atas ranjang.

Dari beberapa uraian di atas dapat dirangkum tentang tayub atau tayuban yang merupakan hiburan bagi kaum pria, menempatkan penari *tledbek* atau *ronggeng* atau *joged* tidak ubahnya sebagai wanita penghibur, dan selalu dikonotasikan sebagai pelacur.

Soedarsono, "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan" dalam buku *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan* (1985) yang banyak membahas tentang seni pertunjukan rakyat, serta pengaruhnya terhadap perkembangan seni pertunjukan di desa akibat perubahan sosial, yang di dalamnya juga menyinggung tentang tayub. Tulisan ini juga menguraikan perubahan fungsi tayub

dari ritual kemudian berkembang ke pertunjukan sekuler.

R.M. Soedarsono dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada tanggal 9 Oktober 1985 yang berjudul *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kebutuhan Manusia Kontinuitas dan Perubahan*, mengutarakan tentang perkembangan dan perubahan fungsi tari, dalam hal ini mengambil contoh tayub, sebagai awal pidatonya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi tertua dari tayuban adalah untuk upacara kesuburan, namun kini tayuban dikatakan sebagai tari hiburan bagi kaum laki-laki.

Hasil penelitian Ben Suharto tentang "Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan" (1980), menguraikan tayub sebagai tari pergaulan antara pria dan wanita, serta hubungannya dengan upacara kesuburan.

*Gambyong* menurut *Serat Cabolang* dan *Serat Centhini* yang ditulis Sedyawati dalam buku *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi* (1994), mengulas banyak tentang *Gambyong* yang berkaitan erat dengan tayub. Dalam hal ini tayub dan penari *tledbek* digambarkan tidak jauh berbeda dengan gambaran dalam *Serat Centhini*, yaitu aktivitas *tledbek* di tempat pertunjukan tayub ritual yang selalu terkait erat dengan mabuk dan prostitusi.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka yang dipelajari, sejauh pengamatan penulis belum ditemukan penelitian yang membicarakan atau menyinggung topik permasalahan dalam tesis ini.

Untuk memahami dan menjawab masalah yang diajukan, maka satuan-satuan masalah yang dikaji terdiri atas serangkaian sistem nilai, sikap dan tingkah laku, hubungan interaktif dalam konteks pewarisan secara tradisional pertunjukan tayub dalam komunitasnya yang menempati satu wilayah tertentu.

Dengan demikian, beberapa konsep dan teori akan digunakan sebagai penuntun untuk memecahkan permasalahan di atas.

Suatu masyarakat senantiasa memiliki seperangkat nilai, kepercayaan atau keyakinan yang dijadikan sebagai pedoman untuk bertingkah laku dan bertindak, yang disebut dengan kebudayaan. Perangkat nilai, kepercayaan atau keyakinan yang dipedomani oleh masyarakat itu merupakan cara berlaku yang dipelajari (CR. Ember dan M.Ember dalam Ihromi, 1986:18). Dengan demikian sesungguhnya dalam suatu masyarakat senantiasa mengembangkan dan mendukung kebudayaan tertentu melalui upaya-upaya yang dapat dipelajari dan diajarkan. Salah satu upaya itu sering disebut sebagai transmisi (pewarisan).

Dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial; (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini kebudayaan bukanlah pengejawantahan, dalam kadar tertentu, dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik; dan (3) kebudayaan itu dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya (Parsons dalam Rohidi, 1994:5-6). Dalam pengertian itu tersirat bahwa proses pilihan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai, kepercayaan, senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai suatu warisan sosial yang bermakna untuk pedoman hidup. Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan ditengarai oleh sejauh mana proses pengalihannya mampu untuk tetap mempertahankan kesinambungan budaya

dari suatu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan di sini dipandang sebagai satu sarana dalam upaya pelestarian untuk melanjutkan atau mempertahankan sifat tradisional kebudayaan.

Tidak dapat dipungkiri lagi jika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan budaya, menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan, melangsungkan, dan meningkatkan keberadaannya agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga dengan demikian akan memperoleh kehidupan yang layak. Melalui proses belajar mengajar, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap mewarisi, dan memasukkan ke dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan-pengetahuan atau teknologi, yang diperlukan dalam menghadapi lingkungannya.

Melalui pendidikan pula, setiap individu diharapkan dapat mempelajari pranata-pranata sosial, mempelajari simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang dipelajari sebagai pedoman bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya. Hal ini memiliki arti bahwa dengan mempelajari dan menyerap apa-apa yang dipelajari, setiap individu dipersiapkan agar mampu menjadi warga masyarakat yang menyadari dan dapat memainkan status dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya (Triyanto, 1997:1).

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem 'pengetahuan' yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi

dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sjafri, 1997:1). Demikian pula halnya yang terjadi dengan proses belajar seni pertunjukan tayub bagi para calon *tledbek* yang lazim melalui transmisi secara tradisional.

Dalam konteks transmisi tayub, belajar merupakan kata kunci yang sangat penting kedudukannya dalam upaya menganalisis berbagai masalah tentang tayub, karena ia memberikan petunjuk yang jelas bahwa manusia bukanlah makhluk yang statis, yang dapat dibentuk dan diperlukan semena-mena, tanpa sempat melakukan antisipasi atau reaksi terhadap perlakuan yang ditujukan kepadanya.

Belajar merupakan suatu proses budaya, yaitu suatu upaya mengalihkan, mewariskan, atau menyerap pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, atau keterampilan budaya melalui suatu proses interaksi antara pendidik sebagai sumber belajar dan subjek didik sebagai subjek ajar. Proses ini terjadi baik disengaja atau tidak disengaja, disadari atau tidak disadari dan berlangsung dalam seluruh struktur kehidupan manusia baik pada tataran individual maupun sosial dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu (Rohidi, 1994:6).

Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya dalam bentuk proses internalisasi dari sistem 'pengetahuan' yang diperoleh manusia melalui pewarisan atau transmisi dalam keluarga, lewat sistem pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, tetapi juga diperoleh melalui proses belajar dari berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Sjafri, 1997:1). Demikian pula halnya yang terjadi dengan proses belajar seni pertunjukan tayub bagi para calon *tledbek* yang lazim melalui transmisi secara tradisional.

Dalam membicarakan transmisi tayub, belajar merupakan kata kunci yang

sangat penting kedudukannya dalam upaya menganalisis berbagai masalah tentang tayub, karena ia memberikan petunjuk yang jelas bahwa manusia bukanlah makhluk yang statis, yang dapat dibentuk dan diperlukan semena-mena, tanpa sempat melakukan antisipasi atau reaksi terhadap perlakuan yang ditujukan kepadanya.

Dalam setiap masyarakat, kesenian hadir dalam berbagai bentuk dan ungkapan yang spesifik. Kespesifikan bentuk dan ungkapan kesenian terjadi karena selain kondisi lingkungan alam, juga karena faktor kondisi dan perkembangan lingkungan sosial budaya tempat kesenian itu muncul (Sedyawati, 1991). Dengan menginterpretasi pendapat Wallace, Suparlan (1987) menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk seni berkaitan dengan konfigurasi-konfigurasi sosial yang dipolakan secara kebudayaan, artinya dalam setiap masyarakat ada cara-cara tertentu yang khusus dalam mempolakan beraneka ragam aspek kehidupan – termasuk seni – sesuai dengan kebudayaan. Dengan demikian, keterikatan seni dengan kondisi sosial dan budaya tidaklah dapat diabaikan. Secara lebih tegas, dengan merujuk pendapat Clifford Geertz dapat dikemukakan bahwa kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, senantiasa diatur, diarahkan, atau dikendalikan secara budaya (Geertz, 1983). Kesenian sebagai ungkapan kreativitas estetis dan produk masyarakat sampai sekarang masih hidup serta telah mengalami berbagai perubahan, seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang melahirkan, dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang menyangga kesenian, termasuk tayub dengan segala aktivitas budaya yang meliputi mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan atau

mewariskan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam,1981:39).

Berpijak dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini menggunakan data-data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya, yang oleh Perti Alasutari diibaratkan dalam melakukan interpretasi seorang peneliti seperti ‘menebak teka-teki’ (Soedarsono, 1999:27).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan multi disiplin yakni pendekatan dari berbagai disiplin ilmu yang menggunakan perspektif histori, antropologi, sosiologi, paedagogi, dan seni. Secara multi disiplin, peneliti akan memanfaatkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dari bidang-bidang tersebut di atas sebagai suatu sistem penjelasan.

### 1. Objek dan Latar Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian ini pada dasarnya adalah mengkaji pola pewarisan nilai-nilai seni pertunjukan tayub di Kabupaten Blora.

Berkenaan dengan fokus penelitian tersebut di atas, maka latar penelitian dapat ditentukan secara purposif dengan pertimbangan kelayakan informasi yang diperlukan yaitu memilih wilayah Kabupaten Blora. Daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan; (1) Blora sebagai salah satu wilayah Kabupaten di Jawa Tengah merupakan sentra seni pertunjukan tayub yang mempunyai seniman tayub yang cukup banyak yaitu 220 orang; (2) di daerah Kabupaten Blora ini, terdapat sejumlah *tedhek* terkenal baik di wilayah Kabupaten Blora sendiri

maupun di luar Kabupaten Bora, serta tingkat penghasilannya cukup baik; (3) wilayah Kabupaten Bora memilih dan menentukan seni pertunjukan tayub sebagai kesenian khas atau identitas Bora.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini sumber data dapat diperoleh dari: sumber tertulis, sumber lisan, dan rekaman. Dalam mengumpulkan data dari sumber tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*), sedangkan untuk mendapatkan sumber lisan dilakukan metode observasi dan wawancara. Adapun data-data yang berupa rekaman menggunakan atau memerlukan pengamatan secara teliti (Soedarsono, 1991). Sumber data tersebut dapat di bagi dua yaitu:

- a. Sumber primer: yaitu sumber-sumber asli baik berupa dokumen maupun peninggalan lain yang masih orisinal dari data sejarah mengenai objek kajian.
- b. Sumber sekunder: yaitu penggunaan sumber-sumber lain yang dapat menunjang data primer berupa informan/narasumber lain yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti.

Sumber yang termasuk kategori primer yaitu rekaman (tulisan) langsung dari peristiwa pertunjukan yang diteliti. Dengan demikian peneliti memiliki peluang untuk menginterpretasikan sendiri, dan bukan hanya meminjam interpretasi peneliti lain. Selanjutnya menurut Pertti Alasuutari (1996), seorang peneliti yang menggunakan sumber primer diharapkan bisa menguak 'misteri' yang terekam di dalamnya, atau ia juga bisa 'menebak teka-teki' yang tersembunyi di dalamnya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kehidupan seni

pertunjukan tayub di Bora dan sistem transmisinya, ditempuh dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat langsung pada objek. Dalam hal ini peneliti menempatkan diri sebagai warga sementara pemilik seni pertunjukan tayub, artinya peneliti menjadi *insider* atau 'orang dalam'. Observasi semacam ini disebut *participant observation*. Pencatatan terhadap hasil amatan yang dilakukan, diikuti perekaman visual dengan alat berupa kamera foto.

Langkah kedua, dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci, yaitu para narasumber atau orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai terhadap informasi yang diperlukan. Khususnya informasi-informasi mengenai asal-usul tayub, bentuk, fungsi, makna tayub dalam kehidupan masyarakat Bora, dan sistem transmisi tayub.

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh, peneliti melakukan apa yang disebut dengan triangulasi data, yaitu pengumpulan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Dengan demikian kelemahan data yang satu akan diuji oleh data yang diperoleh dari sumber data yang lain.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan dalam kerangka pendekatan kualitatif, dengan tujuan mencoba untuk melakukan 'penteorian dari lapangan' dengan mengumpulkan data yang diarahkan secara strategis melalui pengembangan teori.

Bersamaan dengan proses pengumpulan data ini dilakukan analisis data dengan mereduksi dan membuat klasifikasi melalui analisis domain, taksonomik, dan komponensial, serta penemuan tema-tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari fokus penelitian. Penggambaran yang meluas

dari tema yang dikemukakan itu, akhirnya memperhatikan interaksi dari perspektif emik-etik atau sebaliknya etik-emik. Peneliti menggunakan referensi-referensi perspektif etik berdasarkan kerangka teoretik yang digunakan dan perspektif emik berdasarkan pandangan dari orang dalam atau khalayak sasaran penelitian melalui interaksi dialogis antara peneliti dengan yang diteliti dalam menangkap makna objektif dan subjektif informan. Dalam proses ini peneliti memberi makna subjektif, namun interpretasi itu ditawarkan kepada si aktor (informan) sehingga terjadi negosiasi.

Proses analisis data yang berlangsung selama proses penelitian ditempuh melalui tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (M.B.Miles dan A.M. Huberman, 1992).

Dengan mengacu kepada model analisis data tersebut di atas maka pertama-tama penulis berusaha semaksimal mungkin mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kajian utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan kajian pustaka dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Bersamaan dengan proses pengumpulan data ini dilakukan analisis data dengan mereduksi dan membuat klasifikasi. Dari hasil reduksi data selanjutnya dipaparkan secara sistematis kemudian dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan tentang hasil kajian.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Proses Pewarisan Kesenian Tayub

Orang belajar tayub tidak memerlukan pendidikan secara khusus, namun melalui pengenalan praktek langsung terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Pada mulanya sebagai penonton sampai kemudian berangsur-angsur mencoba menyertai *tledbek* pada setiap pentas dengan mengikuti yang lebih tua atau yang berpengalaman. Para calon *tledbek* sebelum berhasil mencapai tingkatan *tledbek* yang sesungguhnya dan siap menerima *panjer* atau tanggapan, biasanya menempuh proses belajar dengan jalan mengikuti rombongan pengamen tayub dari desa ke desa lain.

Proses pewarisan tayub berlangsung dengan disengaja maupun tanpa disadari mengikuti perkembangan kebutuhan para pendukungnya di dalam perputaran waktu. Orang tua atau para pemain tayub senior sering berperan memperkenalkan dunia seni yang digeluti atau kesenian tayub terhadap anak-anak dan para keturunan mereka. Dalam proses ini terjadi pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda.

Alih generasi terjadi dengan langsung dan disengaja ketika anak-anak diajak oleh orang tua, sanak saudara, atau teman-teman mereka untuk turut menghadiri suatu perhelatan dengan pertunjukan seni pertunjukan tayub. Mereka diajak menyaksikan atau berada dekat dengan arena pementasan tayub. Mereka bahkan didudukkan bersama dan berbaur dengan para pelaku tayub yang sudah menguasai penyajiannya.

Proses belajar tayub bagi calon *tledhek* lazimnya mengikuti para *tledhek* yang sudah berpengalaman dan dianggap senior. Proses ini biasa disebut dengan *ngunthul*. Untuk menjadi seorang *tledhek* tayub tidak harus melewati proses belajar secara teoretis dan secara khusus, melainkan belajar dengan pengalaman pentas selama menjadi *wurukan*.



Proses belajar dan berlatih tayub ini berjalan atau berlangsung secara terus menerus tanpa adanya batas waktu atau jenjang. Bagi seorang *tledbek* yang diikuti calon *tledbek* akan merasa senang dan bangga jika menerima orang yang menjadi *wurukan*. Hal ini akan menjadi mitra pentas yang dapat membantu sebagian tugasnya.

Proses pewarisan tayub dari calon *tledbek* sampai menjadi *tledbek* dimulai dari ia sebagai penonton sampai kemudian berangsur-angsur mencoba menyertai penari pada setiap pentas dengan cara *nguntul* atau mengikuti *tledbek* yang sudah senior dan berpengalaman. Menurut beberapa informan, sudah menjadi kelaziman atau tradisi, bahwa para seniman tayub sebelum berhasil mencapai tingkatan yang mantap dalam arti siap menerima *panjer* atau tanggapan diawali dengan suatu proses transmisi yang panjang yaitu menempuh suatu perjalanan dengan mengikuti rombongan ngamen dari satu desa ke desa lain. Mereka biasanya tergabung dalam suatu rombongan pengamen seperti reog barangan, ketoprak, dan akhirnya ikut rombongan tayuban.

Dengan meminjam istilah formal, proses pewarisan tayub berdasarkan hasil pengamatan, terlihat menerapkan pendekatan apa yang disebut dengan *teaching and learning by doing* (mengajar dan belajar sambil bekerja). Artinya dalam mengajar, pendidik menyampaikan segala sesuatunya yang berkenaan dengan materi yang diberikan dilakukan sambil bekerja. Demikian pula bagi subjek didik, mereka belajar materi yang diberikan melalui kegiatan praktek langsung atau latihan kerja. Kendati proses yang terjadi bersifat tidak resmi atau santai, namun pola pendekatan pendidikan itu tetap memperlihatkan adanya suatu metode yang khas dan *ajeg*.

Dalam konteks pewarisan tayub secara tradisional dalam komunitas

*tledbek*, proses penyampaian, atau pengalihan dan penerimaan nilai-nilai antara *tledbek* senior sebagai sumber belajar dengan *wurukan* atau calon *tledbek* berlangsung secara informal dalam situasi yang nyata, yakni dalam kegiatan pentas tayub dalam berbagai acara. Proses itu berlangsung selama kegiatan pentas pertunjukan tayub.

Meskipun tidak resmi atau sambil lalu, jika diamati secara cermat tampak bahwa metode yang digunakan dalam proses pewarisan tayub dalam komunitas *tledbek* ini sangat efektif dan mencapai sasaran tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil pengamatan, para *tledbek* senior yang bertindak sebagai sumber belajar ini terlihat menggunakan metode pelaziman dan imitasi atau peniruan.

Apa yang dimaksud dengan penggunaan metode pelaziman dalam proses pewarisan tayub ini adalah suatu cara membawa anak untuk mengenal, menyenangkan, dan mencoba pekerjaan melalui proses pembiasaan, yang diciptakan oleh orang tua, *tledbek* senior, atau anggota komunitas tayub lainnya yang telah dewasa. Oleh para orang tua dan atau *tledbek*, anak-anak sejak kecil dibiasakan akrab dengan lingkungan pekerjaan orang tuanya. Bahkan ketika masih dalam usia balita, bapak atau ibu mengasuh anaknya sambil bekerja sebagai penabuh gamelan atau *pengrawit* dan seorang *tledbek*. Dalam suasana tersebut, sejak dini anak-anak terbiasa melihat dan bahkan mengikuti apa yang dilakukan oleh bapak dan atau ibunya. Dalam proses pembiasaan itulah anak belajar mengenal, mengetahui, menyerap, dan berlatih mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang tuanya. Mereka diajak menyaksikan atau melihat secara dekat dalam pementasan tayub. Seringkali mereka juga membaaur dengan para pelaku/seniman tayub, baik dengan *tledbek* maupun dengan para pengrawit tayub.

Metode pelaziman itu karena berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama, yakni sejak usia dini hingga anak dapat mengurus dirinya sendiri, akhirnya membentuk suatu sikap dan pola kelakuan yang mentradisi sebagai suatu gaya hidup, yakni sebagai seorang seniman tayub. Dengan kata lain, apa yang diketahui atau dimiliki oleh mereka yang menjadi *tledbek* ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau pelaziman.

Selanjutnya, metode lain yang tampak dipergunakan dalam proses pewarisan pertunjukan tayub dalam komunitas *tledbek* adalah metode imitasi/identifikasi. Dalam konteks ini, cara imitasi/identifikasi yang dimaksud adalah suatu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya secara sadar. Jika anak hanya ingin sekedar meniru aspek luar dari tokoh atau model yang diidealkan dan berlangsung dalam waktu singkat, maka cara yang demikian disebut sebagai proses imitasi. Sebaliknya jika anak ingin menjadikan dirinya sama atau identik dengan tokoh yang diidealkan, maka peniruan akan terjadi secara lebih mendalam. Dengan demikian bukan hanya aspek atau tingkah laku luar yang ditiru, melainkan totalitas dari tokoh atau model. Dalam metode ini, tanpa disadari para *tledbek* senior menjadi contoh atau model yang ditiru oleh anak-anak calon *tledbek* atau *wurukan*.

Seorang *wurukan* pada awalnya diberi contoh langsung dengan cara menirukan atau mengikuti (*ngunthul*) di belakang *tledbek* senior, bagaimana seharusnya menggunakan rias, busana, menari dan melantunkan *tembang* sesuai dengan irama musik iringan. Para calon *tledbek* atau *wurukan* diperkenalkan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pementasan tayub oleh *tledbek*

senior yang dipandang sebagai guru oleh *wurukan*. Para *wurukan* yang berharap kelak dapat menjadi pelaku tayub dan menjadi *tledbek* yang terkenal, tanpa mengenal lelah selalu memperhatikan gerak gerik *tledbek* senior dalam melakukan tugasnya pada saat pentas. Mereka juga sesekali mengikuti tembang yang dibawakan oleh *tledbek* senior sambil tetap memperhatikan dengan penuh seksama. Latihan seperti ini selalu dilakukan apabila ia mengikuti pementasan-pementasan sesungguhnya dari *tledbek* senior. Bahkan kadang-kadang dalam pementasan berikutnya, apabila oleh *tledbek* senior, *wurukan* tersebut dianggap agak menguasai materi, ia diperkenankan turut menari dan menyanyi dalam pementasan tayub. Dalam kesempatan ini mereka boleh mencoba kemampuannya dalam hal gerak tari maupun tembang bersama para tamu atau penghibing, tetapi belum menerima bayaran seperti layaknya *tledbek* yang sudah jadi.

Namun dalam proses selanjutnya, seorang *wurukan* harus berani mencoba sendiri seperti apa yang dikerjakan dan dilakukan *tledbek* senior. Pendekatan mengajar dan belajar sambil bekerja tampak terekspresikan dalam proses penggunaan metode ini. Tanpa banyak bicara, melalui tindakan langsung *tledbek* dan *wurukan* terlibat dalam proses mengajar dan belajar secara efektif. Bagi *wurukan*, dengan cara ini lebih mudah untuk berlatih karena dengan meniru apa yang dilakukan oleh *tledbek*, ia memperoleh petunjuk bagaimana seharusnya segala sesuatunya harus dikerjakan. Bagi *tledbek*, tanpa harus kehilangan waktu kerja, ia dapat memberi contoh kepada *wurukan* untuk belajar tayub. Praktis, sederhana, dan efektif metode yang digunakan itu.

2. Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub

Sebagai suatu proses budaya, pendidikan adalah alat atau sarana untuk mewariskan atau mengalihkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang dianggap bermakna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu antara lain berupa berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti bahwa dalam konteks pewarisan tayub secara tradisional dalam komunitas *tledbek* di Kabupaten Blora, setidaknya-tidaknya nilai-nilai dari tayub pun menjadi materi atau bahan yang harus diwariskan, dialihkan, atau diserap oleh subjek didik yang berstatus sebagai *wurukan* atau generasi penerus *tledbek*. Pewarisan nilai itu dilakukan dengan mengajarkan berbagai gagasan untuk dijadikan pedoman dalam praktek kehidupan.

Mengacu pada kerangka penjelasan ini dan dengan berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan, baik yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara, berikut di bawah ini diuraikan nilai-nilai tayub yang diwariskan oleh sumber belajar yaitu para *tledbek* senior kepada subjek didik atau *wurukan* dalam proses pewarisan tayub dalam komunitas *tledbek*.

Pertama dari aspek pengetahuan, berbagai seluk beluk yang berkaitan dengan persoalan tata rias, tata busana, tembang, gendhing, dan gerak tari diperkenalkan *tledbek* senior kepada *wurukan* secara informal atau sambil lalu. Dengan melihat langsung jenis alat rias yang digunakan dan busana yang dikenakan serta materi *gendhing* atau *tembang*, calon *tledbek* atau *wurukan* akan mengenal dan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang diperlukan dalam pentas tayub. Dalam hal rias misalnya, seorang *wurukan* dapat langsung melihat mengenai jenis rias yang digunakan, warna, jumlah, fungsinya, dari mana diperoleh, berapa harganya, kualitasnya, dan cara menggunakannya melalui proses cara rias yang dilakukan oleh *tledbek*

senior waktu pentas. *Wurukan* langsung melihat berbagai peralatan rias yang digunakan dan mencoba menggunakannya sendiri yang kadang-kadang juga dibantu oleh *tledbek* seniornya. Pengetahuan mengenai gerak tari, tembang atau penguasaan gendhing, teknik pembawaan, urutan dan perlakuan dalam melayani para tamu atau *pengibing* di atas pentas pun secara langsung didemosntrasikan oleh *tledbek* kepada *wurukan*. Demikian juga pengenalan pengetahuan mengenai daerah tanggapan dan karakter *penayub* di tiap-tiap daerah juga dilakukan melalui proses seperti ini, dan bahkan adakalanya sesekali *wurukan* diajak pentas di luar daerah Blora, seperti di daerah Bojonegoro, Ngawi, dan Tuban. Pengenalan berbagai pengetahuan mengenai hal ini, disampaikan kepada *wurukan* sejak ikut *mbarang* atau masa *ngunthul* kepada *tledbek* senior.

Kedua dilihat dari aspek sikap, terlihat bahwa harapan dan keinginan dari orang tua dan *tledbek* senior untuk membentuk sikap mandiri kepada para *wurukan*nya. Nilai-nilai kemandirian itu ditanamkan sejak mereka mengikuti atau bergabung dalam kelompok *reog barangan* dengan cara membiasakan *wurukan* berlatih membantu *tledbek* dalam pentas tayub. Mereka meskipun tidak secara formal, sudah dilatih untuk berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang harus dan seharusnya dikerjakan. Misalnya, bagaimana dan kapan mereka harus menyiapkan perlengkapan rias, busana, dan kebutuhan lainnya yang akan digunakan dalam pentas tayub. Penanaman nilai-nilai ini, pada gilirannya jelas akan membentuk sikap mandiri pada *wurukan* jika pada saatnya nanti harus menggantikan atau meneruskan pekerjaan sebagai *tledbek*. Hal ini misalnya terlihat pada sikap *wurukan* yang sudah mampu menggunakan rias sendiri, memakai busana tari sendiri, dan bertanggung

jawab atas pementasan yang akan dilakukan. Ketika para *wurukan* sudah siap menerima *panjer*, mereka sudah dilepas dari kelompok *reog barangan* dan dipercaya untuk dapat mencari dan menerima tanggapan dari masyarakat penggemarnya.

Disiplin dan tanggung jawab dilatih secara tradisional, tidak secara formal. Sikap menghormati orang tua, memberi pelayanan pada tamu dengan baik, tidak pilih kasih dalam menemani *ngibing* para *penayub*, dan menjaga norma kesusilaan.

Ketiga dari aspek keterampilan, yang merupakan hasil latihan selama proses *ngunthul*. Penguasaan gerak tari, *tembang*, beberapa *gendhing*, dan tata cara penyajian tayub, semua diperoleh selama proses transmisi dalam komunitas tayub. Latihan-latihan yang mereka lakukan pada waktu *ngunthul* kepada *tledbek* senior itulah yang membuat mereka memiliki keterampilan dalam pementasan tayub.

Dengan demikian jelas bahwa apa yang diberikan atau dilatihkan oleh para *tledbek* senior kepada *wurukan* tidak lain bertujuan agar *wurukan* memiliki atau mewarisi ketrampilan yang dimiliki para *tledbek*. Dengan para *wurukan* memiliki ketrampilan inilah, seni pertunjukan tayub dalam komunitasnya diharapkan dapat diteruskan, dilestarikan, atau bahkan jika mungkin dikembangkan oleh generasi penerusnya.

Pengenalan dan penanaman ketiga nilai-nilai tersebut, yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari para *tledbek* kepada para *wurukan* dengan jelas memperlihatkan bahwa meskipun proses belajarnya berlangsung secara informal atau sambil lalu, namun ternyata konsepnya jelas ke mana arah dan target yang ingin dicapai. Justru dalam suasana atau iklim yang informal itu, nilai-nilai budaya yang ditransmisikan atau dialihkan dapat diserap dengan baik oleh calon *tledbek*

#### D. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pola pewarisan nilai –nilai tayub secara tradisional dalam komunitas *tledhek* di lingkungan komunitas *tledhek* menggunakan pendekatan mengajar dan belajar sambil bekerja. Cara pewarisan nilai-nilai tayub yang diterapkan tersebut bersifat informal kekeluargaan yang melibatkan subjek utama orang tua atau anggota komunitas *tledhek* yang lebih tua sebagai pendidik atau sumber belajar dan para *wurukan* sebagai subjek didik atau subjek ajar. Pelaksanaan pewarisan nilai-nilai tayub secara tradisional tersebut dapat berlangsung dengan baik karena adanya unsure-unsur yang terkait yang mendukung secara sistemik.

Pewarisan nilai-nilai seni pertunjukan tayub bagi kehidupan komunitas *tledhek*, dilakukan dengan cara yang sangat efektif, yakni pelaziman atau pembiasaan dan imitasi atau meniru/memberi contoh. Proses pewarisan nilai-nilai tayub secara tradisional yang diterapkan secara efektif membantu terwariskan atau terpeliharanya tradisi dalam komunitas seni pertunjukan tayub dari waktu ke waktu mewati beberapa generasi hingga sekarang ini. Melalui pewarisan secara tradisional tersebut, para *wurukan* sebagai generasi penetus telah memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang memadai serta kesiapan untuk melanjutkan profesi sebagai penari tayub atau *tledhek*.

#### Daftar Pustaka

- Alasuutari, Pertti. *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London, et al.: Sage Publications, 1996.
- Ember, CR dan M. Ember. "Konsep Kebudayaan" dalam: T.O. Ihromi (ed.). *Pokok-pokok Antropologi*

- Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986,
- Gilbert, R. *Living With Art*. New York:Mcgraw Hill, 1992.
- Hermien Kusmayati, A.M. Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura 1980-1998. *Disertasi dalam Ilmu Sejarah pada Universitas Gadjah Mada* Yogyakarta, 1999.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Kayam, Umar *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R. Rohidi. Jakarta:U.I Press, 1992.
- Parsons, T. *The Cosial System*. New York: The Free Press, 1964.
- Rohidi, Tjetjep Rohindi .et al. dalam bukunya. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Sadi Hutomo, Suripan. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater, 1996.
- Sairin, Sjafrin "Transmisi Nilai Budaya dalam Dinamika Perubahan". dalam *Humaniora*, nomor VI Oktober-November 1997.
- Satoto, Soediro "Melihat dan Menilai Tayub Sebuah Kritik Seni" dalam *Diskusi Panel dan Pergelaran Peragaan Tiga Versi Seni Tari Rakyat Jenis Tayub*. Diselenggarakan oleh Kelompok Peminat Budaya UNS dengan STSI Surakarta tanggal 5 Mei 1990.
- Sedyawati, Edi "Seni Kraton dan Seni Rakyat", *naskah Seminar Budaya Daerah Jawa*, Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1989.
- , (ed.), *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia, 1991.
- Soedarsono. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985.
- \_\_\_\_\_. "Tayub di Akhir Abad Ke-20" dalam Soedarso SP. (ed.), *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP.ISI Yogyakarta, 1991.
- \_\_\_\_\_. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan". dalam Djoko Surjo, et. al., *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Suharto, Ben. *Tayub, Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1980.
- Suparlan, P. "Tanggapan atas Tulisan Soetjipto Wirosardjono: Kebudayaan, Kesenian, dan Seni Rupa." *Makalah Seminar Gerakan Seni Rupa Baru* Tgl. 8 Juni 1987 di Jakarta.
- Triyanto. "Pelestarian Kesenian Tradisional Melalui Pendidikan Keluarga: Kasus Pendidikan Seni Keramik Tradisional dalam Lingkungan Keluarga Perajin Di Desa Mayong Lor Jepara." *Laporan Penelitian FPBS IKIP Semarang*, 1997.

Widyastutiningrum, Sri Rochana 1993.  
“Perkembangan Tari Gambyong  
Gaya Surakarta 1950-1993  
Kontinuitas dan Perubahannya.”

*Tesis* untuk mencapai derajat  
Sarjana S-2 pada Fakultas Sastra  
Universitas Gadjah Mada.